

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belajar merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini merupakan hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang segambar dengan rupa Allah dan mempunyai akal budi (Kejadian 1:26-28). Menurut Knight (2009, hal. 247) manusia adalah individu yang diciptakan dalam gambar Allah dan sebagai akibatnya mereka adalah pewaris sifat ilahi. Kasih dan rasionalitas adalah sifat universal manusia karena mereka adalah bagian dari karakteristik Tuhan. Priansa (2014, hal.46) menambahkan bahwa manusia memiliki potensi yang bersifat laten (terpendam), sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya agar ia dapat menjadi manusia yang utuh. Van Brummelen (2006, hal.88) juga menyatakan bahwa manusia merupakan pribadi yang memiliki keyakinan, sifat, kemampuan, dan kapasitas masing-masing dalam membuat keputusan. Jadi, setiap manusia memiliki kemampuan untuk belajar yang telah Tuhan anugerahkan kepada manusia sebagai makhluk yang berakal budi dan proses belajar ini juga berlangsung sepanjang kehidupan manusia.

Menurut Trianto (2014, hal. 14) proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar. Belajar secara tidak sengaja dapat dialami dalam pengalaman hidup sehari-hari yang dijalani oleh manusia yang dapat berlangsung tanpa disadari. Sedangkan belajar dengan sengaja

merupakan belajar yang dikondisikan dan dengan kesengajaan yang sadar. Belajar dengan sengaja dapat dilakukan melalui pendidikan persekolahan yang telah diatur dan ditetapkan oleh pemerintah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan didefinisikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Prayitno (2009, hal. 290), menyatakan pendidikan pada dasarnya adalah pengembangan panca daya untuk terwujudnya hakikat manusia dalam bingkai kemanusiaan. Arifin (2009, hal. 39) mengartikan pendidikan sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian individu melalui proses atau kegiatan tertentu (pengajaran, bimbingan atau latihan) serta interaksi individu dengan lingkungannya untuk mencapai manusia seutuhnya. John A.Laska dalam Knight (2009, hal. 16) menyatakan bahwa pendidikan merupakan kesengajaan mencoba yang dilakukan oleh pembelajar atau oleh orang lain untuk mengontrol (membimbing, mengarahkan, mempengaruhi, mengendalikan) suatu situasi belajar dengan tujuan memperoleh tujuan belajar yang diinginkan. Ali (2009, hal. 1) juga menyatakan bahwa pendidikan merupakan sarana yang dapat mempersatukan setiap warga negara menjadi suatu bangsa, melalui pendidikan setiap peserta didik difasilitasi, dibimbing dan dibina untuk menjadi warga negara yang menyadari dan merealisasikan hak dan kewajibannya. Jadi pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Pendidikan yang dialami manusia dapat ditempuh melalui berbagai lembaga pendidikan. Pidarta (2007, hal. 20) menyatakan bahwa lembaga

pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga yaitu pendidikan formal, non-formal dan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi yang telah ditentukan oleh pemerintah. Setiap jenjang pendidikan ini juga memiliki tujuan pendidikan berdasarkan tingkatannya. Tingkat-tingkat tujuan pendidikan meliputi: (a) tujuan pendidikan nasional, (b) tujuan institusional, (c) tujuan kurikuler, (d) tujuan pembelajaran (instruksional), yang mencakup tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus (Hamalik, 2010, hal. 4).

Menurut Hamalik, (2010, hal. 6) tujuan pembelajaran khusus/instruksional adalah tujuan yang hendak dicapai setelah selesai diselenggarakannya suatu proses pembelajaran yang bertitik tolak pada perubahan tingkah laku siswa. Sanjaya (2006, hal. 68) menyatakan bahwa pengertian tujuan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Lebih lanjut Sanjaya (2006, hal. 68) menyatakan bahwa karena hanya guru yang memahami kondisi lapangan, termasuk karakteristik siswa yang akan melakukan pembelajaran di suatu sekolah, maka menjabarkan tujuan pembelajaran ini adalah tugas guru sebelum melakukan proses belajar mengajar.

Menurut Widoyoko (2014, hal. 1) salah satu tugas pokok guru selain menentukan tujuan pembelajaran adalah menilai pencapaian hasil belajar siswa sebagai konsekuensi logis kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan mengambil keputusan tentang

keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Salah satu cara untuk menilai hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan tes. Menurut Widoyoko (2014, hal. 2) tes merupakan alat ukur untuk memperoleh informasi hasil belajar siswa yang memerlukan jawaban benar atau salah.

Saat peneliti melakukan pengajaran di kelas XI IPA sekolah X Ambon, peneliti melihat adanya keberagaman minat, talenta, dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa, serta keseriusan siswa dalam belajar. Ada siswa yang cepat menguasai pelajaran dan ada sebagian siswa yang sulit untuk menguasai pelajaran. Ada siswa yang serius belajar dan ada yang kurang serius belajar. Ada siswa yang mempunyai minat belajar Biologi yang tinggi dan ada siswa yang kurang berminat belajar Biologi. Akibatnya saat siswa diberikan ulangan harian atau kuis dari suatu materi yang diajarkan, nilai yang di dapatkan oleh siswa sangat bervariasi. Mulai dari yang rendah sampai yang tertinggi. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap beberapa hasil ulangan siswa selama mengajar di kelas XI IPA, terlihat bahwa siswa yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) selalu siswa yang sama pada setiap ulangan yang diberikan. Hal ini dapat dilihat pada daftar nilai siswa (Lampiran L- 1) menunjukkan bahwa hanya sebesar 53% (10 orang dari 19 jumlah siswa) yang mampu mencapai KKM pada ulangan harian pada pertemuan-pertemuan sebelumnya.

Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan *pretes* untuk memastikan masalah yang terjadi di kelas XI IPA. Peneliti memberikan pretes terhadap materi yang sedang dipelajari siswa. Hasil dari pretes ini menunjukkan bahwa hanya sebesar 36 % (7 dari 19 siswa) yang mampu mencapai KKM yang telah ditentukan (73) dan sebesar 64% (12 dari 19 siswa) belum mampu mencapai

KKM (Lampiran M- 1). Jumlah siswa yang mencapai KKM ini masih jauh dari kriteria ketuntasan belajar klasikal yaitu minimal 75% dari jumlah siswa mencapai KKM yang telah ditentukan (Tampubolon, 2014, hal. 35). Hal ini berarti bahwa hanya sebagian kecil siswa yang dapat menguasai tujuan pembelajaran yang di tentukan. Hasil ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dengan hasil yang diperoleh. Berdasarkan hasil dari pretes siswa, peneliti menyimpulkan bahwa kelas XI IPA tersebut memiliki hasil belajar yang rendah. Kesimpulan peneliti juga didukung oleh nilai hasil belajar siswa pada pertemuan sebelumnya dan pendapat mentor yang mengatakan bahwa hasil belajar kelas XI IPA memang masih rendah.

Guru sebagai pemimpin di dalam kelas memiliki pengaruh yang besar terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Ini merupakan salah satu tanggung jawab guru dalam mengajar dan mendidik. Oleh sebab itu, guru harus bisa menjadi fasilitator yang baik terhadap siswa. Peran utama guru adalah memfasilitasi proses belajar (Brummelen, 2006, hal. 35). Peran guru sebagai fasilitator harus mampu menyediakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa. Sebenarnya metode ceramah interaktif yang peneliti gunakan pada saat pembelajaran sudah mampu membuat siswa aktif dalam belajar di kelas. Kendalanya adalah sebagian siswa masih kurang serius belajar dan siswa yang mempunyai kemampuan kognitif yang tinggi cenderung bersifat individualis.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mencoba memvariasikan metode pembelajaran yang peneliti gunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu metode pembelajaran yang peneliti gunakan adalah *Student Teams*

Achievement Divisions (STAD). Metode STAD merupakan suatu metode dari pembelajaran kooperatif yang membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari empat sampai lima orang siswa. Siswa di dalam kelompok tersebut dapat saling membelajarkan dan bekerjasama, sehingga terjadi peningkatan penguasaan siswa terhadap materi yang disampaikan (Slavin, 2005, hal. 143). Peningkatan penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari melalui metode ini akan mengakibatkan meningkatnya hasil belajar siswa. Siswa yang cepat menguasai pelajaran dan yang serius dalam belajar akan menolong temannya yang lambat untuk menguasai materi.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul: PENERAPAN METODE STAD DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA KELAS XI IPA PADA PELAJARAN BIOLOGI DI SEKOLAH XYZ AMBON.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki fokus terhadap hasil belajar kognitif siswa pada tingkat pemahaman (C2) yang meliputi menjelaskan, membedakan, dan mencontohkan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah penerapan metode STAD (*Student Team Achievement Divisions*) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas XI IPA pada pelajaran Biologi di sekolah XYZ Ambon?

- 2) Bagaimana penerapan metode STAD (*Student Team Achievement Divisions*) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas XI IPA pada pelajaran Biologi di sekolah XYZ Ambon?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui penerapan metode STAD dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas XI IPA pada pelajaran Biologi di sekolah XYZ Ambon.
- 2) Untuk mengetahui cara penerapan pembelajaran metode STAD dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas XI IPA pada pembelajaran Biologi di sekolah XYZ Ambon.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti
 - a) Sarana untuk mengembangkan pengajaran yang profesional
 - b) Modal untuk melaksanakan penelitian tindakan selanjutnya
 - c) Titik acuan untuk semakin menjadi guru yang kreatif dan profesional.
- 2) Bagi guru bidang studi Biologi
 - a) Guru bidang studi Biologi dapat menggunakan metode yang dipakai oleh peneliti untuk dapat diterapkan dalam kelas demi tercapainya tujuan pembelajaran.

b) Guru bidang studi Biologi dapat mendesain strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

3) Bagi Sekolah

a) Sekolah dapat menjadikan penelitian ini sebagai rekomendasi untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perbaikan kualitas pelaksanaan pendidikan di sekolah secara keseluruhan.

1.6 Pengertian Istilah

1) *Student Team Achievement Divisions (STAD)*

Metode *Students Teams Achievement Divisions (STAD)* merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada kerjasama antara siswa di dalam kelompok untuk mendapatkan nilai atau penghargaan pada individu dan kelompok. Langkah-langkahnya dimulai dari memberikan motivasi kepada siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, menempatkan siswa dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa diberikan kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

2) Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif merupakan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam tingkatan, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Hasil belajar kognitif menunjukkan penguasaan serta pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Pada penelitian ini, hasil

belajar kognitif yang ingin diteliti hanya pada tingkat pemahaman (C2). Hasil belajar kognitif pada tingkat pemahaman (C2) merupakan hasil belajar yang menuntut siswa untuk mampu mendeskripsikan susunan dalam artian pesan pembelajaran mencakup oral, tulisan dan komunikasi grafik (Kuswana, 2012, hal. 115). Hasil belajar kognitif dapat diukur menggunakan tes dan membandingkannya dengan KKM yang telah ditentukan.

3) Pelajaran Biologi

Pelajaran Biologi merupakan salah satu bidang studi yang dipelajari di Sekolah Menengah Atas jurusan IPA. Biologi adalah ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup dan hubungannya dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu materi Biologi yang dipelajari di kelas XI IPA yang menjadi materi pada penelitian ini adalah materi sistem gerak pada manusia. Sistem gerak pada manusia merupakan kumpulan dari alat-alat gerak manusia yang saling bekerjasama untuk melakukan suatu fungsi tertentu.